

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian di Indonesia memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Pertanian merupakan sumber penyedia kebutuhan pangan. Selain sebagai sumber penyedia kebutuhan pangan, sektor pertanian juga berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja. Hortikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan (Yulianjaya & Hidayat, 2016). Segmen pasar tanaman hortikultura berpotensi tinggi baik dalam negeri maupun di luar negeri. Konsumsi terhadap produk hortikultura terus meningkat sejalan dengan bertambahnya penduduk, peningkatan pendapatan dan pengetahuan masyarakat terhadap gizi dan Kesehatan (Andayani, 2018). Oleh karena itu sub sektor hortikultura sudah seharusnya mendapat perhatian yang serius terutama menyangkut aspek produksi dan pengembangan sistem pemasaran.

Cabai adalah salah satu komoditas hortikultura yang dibutuhkan sehari-hari di dalam konsumsi rumah tangga tanpa memperhatikan tingkat sosial. Selain itu memiliki nilai ekonomi yang tinggi, merupakan komoditas unggulan nasional serta bisa dibudidayakan diberbagai daerah, memainkan peran penting dalam menu makanan sehari-hari meskipun dikonsumsi dalam jumlah kecil, tetapi banyak orang mengonsumsinya setiap hari, dan memiliki beragam manfaat serta digunakan sebagai bahan baku industri (Abubakar, 2023).

Komoditas cabai merupakan salah satu komoditas yang memiliki luasan panen terbesar diantara 26 jenis sayur dan buah buahan unggul lainnya di Indonesia. Beberapa provinsi yang menjadi sentra produksi cabai besar antara lain Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah (BPS, 2024). Seiring dengan perkembangan luas panen, produksi cabai besar di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan produsen cabai besar terbesar di Indonesia. Jawa Barat berkontribusi sebesar 37,52 persen dari keseluruhan produksi cabai besar nasional dengan produksi mencapai 1.441.340,45 (BPS 2024). Dengan produksi sebesar 1.441.340,45 kuintal maka cabai besar di Jawa Barat memiliki potensi untuk terus dikembangkan.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu penghasil cabai besar di Jawa Barat. Produksi cabai besar di Kota Tasikmalaya lebih rendah jika dibandingkan dengan produksi di kabupaten lain.

Tabel 1 Produksi Cabai Besar Menurut Kota di Provinsi Jawa Barat

No.	Kabupaten/Kota	Produksi Cabai Besar (kuintal)	Persen (%)
1	Garut	533.166	36,99
2	Bandung	348.672	24,19
3	Cianjur	125.450	8,70
4	Sukabumi	69.632	4,83
5	Bandung Barat	62.871	4,36
6	Tasikmalaya	60.885	4,22
7	Cirebon	41.537	2,88
8	Bogor	41.126	2,85
9	Majalengka	37.889	2,63
10	Indramayu	33.640	2,33
11	Sumedang	20.673	1,43
12	Purwakarta	19.096	1,32
13	Ciamis	16.350	1,13
14	Subang	15.126	1,05
15	Kuningan	5.676	0,39
16	Bekasi	3.313	0,23
17	Kota Banjar	2.380	0,17
18	Pangandaran	2.265	0,16
19	Kota Tasikmalaya	1.245	0,09
20	Kota Bogor	130	0,01
21	Kota Bandung	110	0,01
22	Kota Sukabumi	78	0,01
23	Kota Cirebon	14	0,00
24	Karawang	11	0,00
25	Kota Cimahi	1	0,00
Total		1.441.340	100,00

Sumber: BPS Jawa Barat (2024).

Produksi cabai besar di Kota Tasikmalaya relatif rendah yaitu hanya sebesar 1.245 kuintal, atau sekitar 0,086 persen dari total produksi cabai besar di Provinsi Jawa Barat yang mencapai 1.441.340 kuintal. Angka ini menempatkan Kota Tasikmalaya di urutan ke-19 dari 25 kabupaten/kota di Jawa Barat. Produksi

tersebut masih jauh di bawah daerah lainnya, termasuk Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki produksi sebesar 60.885 kuintal dan berada di peringkat ke-6.

Rendahnya produksi cabai besar di Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa potensi komoditas cabai besar belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh terbatasnya luas lahan, keterbatasan akses terhadap sarana produksi, atau belum optimalnya penerapan teknologi budidaya. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi cabai besar di Kota Tasikmalaya. Rekomendasi kebijakan yang bisa dilakukan adalah perlu mengembangkan penanaman cabai diluar musim, pengaturan pola tanam cabai dan mengembangkan kemitraan antara petani dan industri (Supriadi & Sejati, 2018).

Sentra produksi cabai besar di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 berada di 3 Kecamatan yaitu Bungursari dengan rata-rata produksi 1.190 kuintal,, Kawalu dengan rata-rata produksi 300 kuintal, dan Tamansari dengan rata-rata produksi 170 kuintal (BPS Kota Tasikmalaya, 2023). Di Kecamatan Kawalu terdapat lembaga usaha yang sudah menerapkan kemitraan usahatani cabai besar. Lembaga usaha tersebut berbentuk Perkumpulan dengan nama Lembah Pasir Mas (LPM) yang bertindak sebagai industri penghela dalam rantai pasok cabai besar. Terbentuknya kemitraan usahatani cabai besar memiliki berbagai tujuan di pihak mitra maupun pihak Lembah Pasir Mas. Umumnya mitra usaha melakukan kemitraan dengan perusahaan agar dapat menyelesaikan segala permasalahan dan memudahkan dalam proses produksi hingga proses pemasaran.

Permasalahan petani cabai besar hingga saat ini masih ditemui kegiatan budidaya dan pemasaran hasil komoditi cabai besar yang belum dilakukan secara optimal karena berbagai kendala. Masalah teknis budidaya karena kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi dan teknik budidaya usahatani yang baik dan benar, masalah pemasaran, harga yang fluktuatif, dan yang paling utama adalah masalah keterbatasan modal usaha. Sehingga untuk mengembangkan usahatannya masih sulit dilakukan jika hanya mengandalkan kemampuan mereka sendiri. Oleh karena itu diperlukan peran pengusaha besar (pemilik modal) untuk membantu mereka dalam mengembangkan usahatannya sekaligus mewujudkan petanian yang berkelanjutan.

Kemitraan antara pihak petani mitra dan Lembah Pasir Mas diharapkan menciptakan hubungan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Melalui kemitraan tersebut mitra memperoleh berbagai manfaat seperti, bantuan sarana produksi, kepastian harga dan jaminan pemasaran hasil usahatani cabai besar. Lembah Pasir Mas akan mendapatkan jaminan pasokan cabai besar dari mitra yang sesuai standar baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Adanya kemitraan usahatani cabai besar juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan yang diterima oleh kedua belah pihak dengan upaya meningkatkan jumlah produksi cabai besar dengan menggunakan input secara efisien dan efektif dalam penggunaan biaya produksi. Oleh karena itu pola kemitraan yang dijalankan harus saling menguntungkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kemitraan, pendapatan dan efisiensi biaya yang telah dilaksanakan di Lembah Pasir Mas. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu upaya evaluasi sejauh mana dampak kerjasama kemitraan dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani cabai besar. Sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan perbaikan sistem kemitraan dan peningkatan produksi cabai besar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola kemitraan, analisis pendapatan, dan analisis kelayakan usahatani cabai besar yang bermitra dengan Lembah Pasir Mas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pola kemitraan yang terjalin antara petani mitra dengan Lembah Pasir Mas?
- 2) Berapa pendapatan usahatani cabai besar pola kemitraan pada Lembah Pasir Mas?
- 3) Bagaimana kelayakan usahatani cabai besar pola kemitraan pada Lembah Pasir Mas?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan identifikasi masalah diatas, penelitian disusun dengan tujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan pola kemitraan yang terjalin antara petani mitra dengan Lembah Pasir Mas;
- 2) Menganalisis pendapatan usahatani cabai besar yang diperoleh petani mitra dengan Lembah Pasir Mas;
- 3) Menganalisis kelayakan usahatani cabai besar pola kemitraan pada Lembah Pasir Mas;

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi berbagai pihak. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi.
- 2) Bagi petani, dapat memberikan pengetahuan mengenai manfaat kerjasama kemitraan dalam usahatani.
- 3) Bagi Lembah Pasir Mas, penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk dapat mewujudkan kemitraan yang berkelanjutan.
- 4) Bagi akademik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- 5) Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dimasa yang akan datang.